

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis Nabi *Ṣallá Allāh ‘alayhi wa sallam* yang diterima oleh para sahabat, kemudian diterima oleh generasi *tabī’in* dan generasi setelahnya telah mengalami banyak dinamika periwiyatan. Para *Mukharrij* kitab hadis telah berusaha untuk menghimpun hadis-hadis Nabi dengan metodologi mereka masing-masing. Setelah kodifikasi hadis dilakukan, maka munculah perbedaan pendapat mengenai validitas hadis yang terkumpul dalam kitab hadis para ulama tersebut. Diantara ulama ada yang menyoal tentang status para rawi baik dari sisi *‘Adālah* maupun *keḍabiyyannya*. Dan dari problematika inilah muncul kajian tentang validitas suatu hadis.

Para ulama bisa berbeda pendapat dalam menilai derajat hadis. Sebagian mengatakan hadis tertentu sahih, sebagian lain mengatakan tidak sahih. Namun, tidak semua hadis mengalami kasus seperti itu, akan tetapi banyak yang disepakati kesahihannya oleh ulama hadis, baik yang terkandung di dalam *Ṣahihayn* (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim), maupun hadis-hadis yang ada di luar kedua kitab itu, yang jumlahnya banyak. Hadis-hadis sahih tidak hanya ada pada dua kitab tersebut, tetapi tersebar dalam sebagian besar kitab-kitab lainnya.

Ada pula hadis-hadis yang disepakati kelemahannya oleh ulama hadis. Kepada siapa pun hadis-hadis itu diajukan, mereka tetap menilainya daif. Namun, mereka juga sering berbeda pendapat mengenai status beberapa hadis: sebagian menilai sahih dan sebagian menilai lemah.

Masalah lain seputar hadis adalah tentang pemahaman hadis. Selama ini, soal keberagaman pandangan dan pemahaman menyangkut islam banyak ditemui dalam lingkup fikih. Namun, karena fikih sendiri secara bahasa berarti pemahaman, kemungkinan terjadinya keragaman pemahaman dalam masalah-masalah fikih adalah hal yang wajar. Hal serupa juga berlaku dalam keilmuan hadis.

Pada tahap pemahaman atas makna yang dikandung oleh sebuah hadis juga serupa. Ulama bisa berbeda mengenai makna dan hukum yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, tidak beranggapan bahwa pendapat lain harus dihapus.

Sikap seperti ini bisa mengarah kepada fanatisme terhadap pendapat tertentu, atau kepada ulama tertentu yang diasumsikan sebagai orang paling ahli dalam bidang tertentu.¹

Pergulatan pemikiran mengenai hadis, baik yang dilakukan oleh para pemikir muslim (*insider*) maupun para orientalis (*outsider*) mengalami dinamika perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini tampak dari banyaknya para pengkaji hadis khususnya dari kalangan muslim yang mencoba memekarkan dan mengkritisi pemikiran tentang hadis. Diakui atau tidak, hadis selalu menjadi kajian yang problematic dan menarik bagi para pemikir muslim, baik yang mengkajinya sebagai pembela maupun sebagai penentang.²

Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallam* diutus sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan pada hari kiamat. Umat ini adalah umat terakhir, dan Muhammad *Ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallam* adalah penutup para Nabi. Allah telah menunjukkan kepada umat ini dengan kemunculan tanda-tanda kiamat, dan menjelaskannya melalui lisan Nabi-Nya *Ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallam* dengan penjelasan yang komprehensif dan sempurna, dan beliau menginformasikan bahwa tanda-tanda kiamat akan benar-benar muncul di tengah-tengah umatnya. Oleh karena itu, setelah kepulangannya, tidak akan ada nabi lain yang akan menunjukkan tanda-tanda ini kepada umat manusia.³

Dengan demikian, peran Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallam* sebagai *bearer of good news* dan *warning giver* pada hari kiamat menegaskan posisinya yang signifikan dan sentral dalam perjalanan spiritual dan keagamaan umat Islam.

Hadis menjadi salah satu sumber dan rujukan primer dalam menerangkan tanda-tanda kiamat. Namun, penerimaan dan keyakinan terhadap hadis tidak dapat

¹ Daud Rasyid, *Sunnah Dibawah Ancaman* (Bandung: Syamil, 2006), xii.

² Fazlur Rahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Tiara Wacana Yogya, 2002), 56.

³ Yūsuf ibn ‘Abd and ibn Yūsuf Al-Wābil, *Ashrāt Al-Sā‘ah* (Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jawzī, 1991).8.

dilepaskan dari berbagai hambatan dan problematika.⁴ Permasalahan yang timbul dalam bab hadis ini adalah yang paling sering muncul di antara bab-bab yang lain. Secara umum, dapat diidentifikasi bahwa seseorang yang menghadapi permasalahan dalam hadis, maka ia akan menghadapi permasalahan dalam bagian-bagian lainnya, seperti halnya dalam konteks *Hudūd* (eksekusi hukuman), informasi *ghaib*, *mu'jizāt*, azab kubur, dan sebagainya.⁵

Sumber dari tanda-tanda kiamat tersebut adalah Al-Qur`an dan Hadis⁶ yang wajib diyakini oleh umat ini. Dari tanda-tanda kiamat ada yang sudah terjadi seperti: diutusnya Nabi Muhammad,⁷ dan wafatnya beliau *Ṣallāllāh 'alaihi wa sallam*,⁸ ada pula yang belum terjadi dan apabila terjadi maka hari kiamat akan segera tiba. Ulama juga secara mutlak menyebut tanda kiamat kubra seperti: Turunnya Nabi Isa bin Maryam, keluarnya Dajjal, datangnya Imam Mahdi dan terbitnya matahari dari arah barat. Keaslian terjadinya tanda-tanda kiamat ini telah dijelaskan dalam Al-Qur`an dan Hadis Nabi yang bersifat otentik, jelas, dan *mutawatir*. Sejumlah ulama telah bersepakat mengenai validitas informasi yang terkandung dalam tanda-tanda kiamat *kubra*, serta kewajiban beriman dan meyakini semuanya.

Namun, ada segelintir kecil ulama dan individu yang memiliki perspektif khusus mengenai bab akhir zaman ini yaitu Muhammad Rashīd Riḍā,⁹ penulis

⁴ Mohamad Soleh, "Sanggahan Muhammad Abu Zahw Terhadap Kelompok Inkar Sunnah Dalam Kitab Al-Hadits Wa Al-Muhadditsun," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 299–305.

⁵ Ahmad bin Yusuf and Al-Sayyid, *Sābiḡhāt*, 5th ed. (al-Madinah al-Munawwarah: Takween, 2019), 131.

⁶ Mashārī Sa'īd Al-Muṭrifī, *Ārā' Muḡammad Rashīd Riḍā Al-'aqā'idīyah Fī Ashrāṭ Al-Sā'ah Al-Kubrā Wa-Āthāruhā Al-Fikrīyah*, 1st ed. (Kuwait: Maktabah al-Imām al-Dhahabī, 2014), 6.

⁷ Dari Sahl, ia berkata: Rasulullah *Ṣallāllāh 'alaihi wa sallam* bersabda: "Jarak antara saat aku diutus dan hari kiamat ibarat dua jari ini" Anas bin Malik berkata: "Dan beliau menyatukan jari telunjuknya dengan jari tengah." Lihat: Al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, ed. Ahmad bin Rif'at (Turki: Dar Thiba'ah, 1334). *Kitāb al-Fitan wa Ashrāṭ al-Sā'ah*, bab: *Qurbu al-Sā'ah*, 2951, 8/209.

⁸ 'Auf bin Malik, ia berkata: Rasulullah *Ṣallāllāh 'alaihi wa sallam* bersabda: "Ingatlah (*whai 'Auf*) terdapat enam ciri sebelum tiba hari kiamat yaitu kematianku.." Lihat: Muhammad bin Ismail Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*, ed. Mushtafa Dīb Al-Bughā, 5th ed. (Damaskus: Dar Ibn Al-Katsir, 1993). *Kitāb al-Jizyah wa Al-Muwāda'ah*, bab: *Mā ḡhḡdharu min al-Ghadr*, 3005, 3/1159.

⁹ Nama lengkap beliau adalah Muhammad Rashīd bin Ali Riḍā bin Syamsuddin bin Baha'uddin al-Qalmuni Al-Husaini. Beliau dilahirkan pada 27 Jumadil Awal 1282 H atau 8 Oktober 1865 M. di daerah Qalamun Kota Tripoli Libanon. Pada tahun 1897 Ia pergi ke Mesir untuk menimba ilmu kepada Muhammad Abduh, tahun itu juga bertepatan dengan wafatnya Jamaluddīn

Tafsir al-Manār. Menurutnya, hadis-hadis terkait aspek ini, dari sudut linguistik, menunjukkan kontradiksi dalam kalimat-kalimatnya.¹⁰ Dia berpendapat bahwa hadis-hadis tersebut menyangkal hikmah Allah yang merahasiakan waktu terjadinya kiamat, dan tidak memperbolehkan makhluk mengetahui waktu pasti terjadinya peristiwa tersebut.¹¹

Muhammad Rashīd Riḍā adalah salah satu tokoh reformis Islam ia juga seorang penulis, ulama dalam bidang hadis, sastra, sejarah, dan tafsir. Karya-karyanya demikian banyak, dengan ragam tema pembahasan. *Tafsīr al-Qurʿān al-Ḥakīm* atau lebih populer disebut *Tafsīr al-Manār* adalah karya terpentingnya dalam bidang tafsir, yang merupakan salah satu referensi dalam bidang tafsir al-Qurʿān.

Para pengamat *Tafsīr al-Manār* akan menemukan bahwa Muhammad Rashīd Riḍā memiliki karakteristik yang unik, sehingga banyak orang tertarik untuk membaca, mempelajari, dan memberikan perhatian padanya meskipun ada banyak tafsir lain. Hal ini dikarenakan Sheikh Muhammad Rashīd Riḍā adalah seorang cendekiawan yang mendalami berbagai ilmu dan seni, baik yang bersifat *syarʿi* maupun yang tidak.

Diantara karakteristik tafsir ini, Rashīd Riḍā sangat memperhatikan penelitian linguistik untuk menjelaskan maksud Allah dalam kitab-Nya dan mendekatkan makna bagi pembaca. Selain perhatiannya terhadap penafsiran dari sisi bahasa, Rashīd Riḍā sering mengutip hadis Nabi dalam tafsirnya dan menjelaskan maksudnya. Hal ini dikarenakan ia memiliki pengetahuan lebih tentang hadis dan ilmu hadis dari pada gurunya Muhammad Abduh sebagaimana yang ia kemukakan dalam *Tafsīr al-Manār*.¹²

al-Afghani. Lihat: Mutaqin Samsul Rizal and Purnama Faturohman Rizal, “Kritik Terhadap Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Hadis Imam Mahdi,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (2021).

¹⁰ Muhammad bin Ramaḍān Ramaḍānī, *Ārāuʾ Muhammad Rasyīd Riḍā Fī Qaḍāyā AsSunnah an-Nabawiyyah Min Khilāfi Majallat Al-Manār* (Riyad: Maktab Majallat al-Bayān, 1434).

¹¹ Muhammad Rashīd Riḍā., *Tafsīr Al-Qurʿān Al-Ḥakīm* (Mesir: al-Hayʾah al-Miṣrīyah al-ʿĀmmah lil-Kitāb, 1990), 9/404.

¹² Riḍā., *Tafsīr Al-Qurʿān Al-Ḥakīm*, 1/16.

Karakteristik dalam Tafsir *al-Manār* ini bisa dinilai menjadi sebuah kelebihan, apalagi dalam penafsirannya, Rashīd Riḍā memuat beberapa hadis dan mengomentarkannya. Salah satu yang ia komentari adalah hadis yang menjelaskan tentang fenomena matahari terbit dari tempat terbenamnya, saat menafsirkan surat al-An`am ayat 158. Allah *Ta`ala* berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلْ انْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

*“Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dalam masa imannya itu. Katakanlah, “Tunggulah! Sesungguhnya Kami pun menunggu.”*¹³

Hadis yang menerangkan fenomena matahari terbit dari arah barat yang dikomentari Rashīd Riḍā adalah riwayat Abu Hurairah *Radya Allāh ‘Anhu*. Lafaz hadisnya:

عن أبي هريرة- رضي الله عنه - قال - صلى الله عليه وسلم - : ((لا تقوم الساعة حتى تطلع الشمس من مغربها، فإذا طلعت ورآها الناس آمنوا أجمعون، فذلك حيث لا ينفع نفسا إيمانها لم تكن آمنت من قبل أو كسبت في إيمانها خيرا))¹⁴

Dari Abū Hurairah *Radya Allāh ‘Anhu*, Rasulullah *Ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallam* bersabda: *“Tidaklah kiamat datang kecuali matahari terbit dari (arah) barat, jika ia terbit manusia akan melihatnya dan mereka semua beriman yang*

¹³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 203.

¹⁴ Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Kitāb al-Riqāq-Bāb Ṭulū’ al-Shams min Maghribihā*, nomor hadis 6141. Lihat: Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*, 5/2386, dan Muslim dalam *Kitāb al-īmān-Bāb al-Zaman Alladhī lā Yaqbalu fīhi al-īmān* nomor hadis 157. Lihat: Al-Naisaburi, *Sahih Muslim.*, 1/95.

iman tersebut tidak akan bermanfaat untuk siapapun yang belum beriman sebelumnya, atau belum mengusahakan kebaikan di fase keimanannya”.

Kemudian lafaz yang lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ ﴿ لا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا ﴾ طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالذَّجَالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ »

Dari Abū Hurairah *Radīya Allāh ‘Anhu* beliau berkata: Rasulullah *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Sallam* bersabda: "Ada tiga (tanda) apabila datang maka (Tidak berfaedah lagi iman seseorang yang tidak beriman sebelumnya atau tidak berusaha mengerjakan kebaikan dalam keimanannya), ketiga tanda ini yaitu terbitnya matahari dari barat, keluarnya Dajjāl, dan hewan melata (yang bisa bicara)"

Hadis ini merupakan hadis *Mutawatir* yang *sahih*¹⁵. Al-Sanūsī (w. 895) menyebutkan dalam *syarah sahih Muslim* perkataan Ibnu Rusyd: Tanda kiamat itu ada sepuluh, lima diantaranya adalah *Mutawatir*¹⁶, yaitu datangnya Dajjal, turunnya Nabi Isa, keluarnya Ya`juj dan Ma`juj, hewan melata, dan terbitnya matahari dari arah barat.¹⁷ Al-Kattānī (w. 1345) berkata: Hadis matahari terbit dari tempat terbenamnya telah diriwayatkan dari Abī Sa‘īd, Abī Hurayrah, Ibn ‘Amr, Ḥudhayfā, Abī Dharr, Ibn ‘Abbās, ‘Abdu Allāh Ibn Abī Awfā, Ṣafwān ibn ‘Assāl, Mu‘āwiyah ibn Abī Sufyān, ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Awf, Anas, Abī Umāmah, Ḥudhayfah Ibn Usayd, Abī Mūsā al-Ash‘arī, dan yang lainya.¹⁸

¹⁵ Hadis *Mutawatir* harus dibenarkan karena menunjukkan sebuah kepastian, tidak perlu diteliti lagi identitas periwayatnya. Dan ini adalah perkara yang jelas dan tidak mungkin seorang yang berakal ragu dengan hal ini. Lihat: ‘Abd al-Karīm Al-Khuḍayr, *Al-Ḥadīth Al-Ḍa‘īf Wa Ḥukm Al-Ihtijāj Bi-Hi*, 6th ed. (Riyad: Maktabat Dār al-Minhāj, 2014),. 25.

¹⁶ Muḥammad ibn Muḥammad Al-Sanūsī, *Mukammil Ikmāl Al-Ikmāl* (Mesir: Mathba‘ah al-Sa‘adah, n.d.). 1/269.

¹⁷ Muḥammad ibn Abī al-Fayḍ Ja‘far ibn Idrīs al-Ḥasanī al-Idrīsī al-Kattānī, *Naẓm Al-Mutanāthir Min Al-Ḥadīth Al-Mutawātir*, ed. Sharaf Ḥijāzī (Dār al-Kutub al-Salafiyah-Miṣr, 1345), 229.

¹⁸ al-Kattānī, *Naẓm Al-Mutanāthir Min Al-Ḥadīth Al-Mutawātir*, 230.

Nur Kholis menyebutkan bahwa pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap status keabsahan suatu hadis dapat diukur berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, hadis dapat dianggap benar-benar sahih jika tidak ada perlawanan antara isinya dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Kedua, hadis tersebut harus terbukti sebagai hadis mutawatir, seiring dengan keyakinannya bahwa hadis-hadis *āḥād* masih dapat menjadi objek *ijtihad*. Rashīd Riḍā tidak mengambil pendekatan yang mutlak menerima suatu hadis hanya karena bersifat *ahād*, bahkan hadis *ahād* yang diakui oleh al-Bukhārī dan Muslim pun akan dianalisis olehnya jika dinilai tidak sejalan dengan akal dan rasio. Ketiga, keabsahan suatu hadis juga bergantung pada ketiadaan konflik dengan akal rasio. Muhammad Rashīd Riḍā cenderung memberikan prioritas pada penilaian akal rasio dalam memahami dan menilai keabsahan suatu hadis.¹⁹

Fenomena matahari terbit dari tempat terbenamnya telah dikuatkan eksistensinya menjadi sebuah tanda hari kiamat oleh Al-Qur`an dan hadis yang sahih. Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) saat menafsirkan surat al-An`am ayat 158 ini beliau mengatakan: “Dan pendapat yang lebih utama dan benar dalam hal ini adalah apa yang disebutkan dalam berita dari Rasulullah *Ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallam* bahwa beliau bersabda: “*Itu terjadi ketika matahari terbit dari tempat terbenamnya.*”²⁰ Al-Shaukānī (w. 1250 H) menuturkan: "Jika terbukti bahwa penjelasan dari Nabi benar dari segi keotentikan dan tidak ada cela padanya, maka itu wajib untuk diprioritaskan, dan menjadi sesuatu yang harus diambil."²¹

Dengan demikian penulis tertarik untuk menganalisis pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā terhadap hadis baik dari sisi sanad maupun matan melalui tela`ah hadis terbitnya matahari dari arah barat. Maka penelitian ini diberi judul **Pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā Tentang Hadis Fenomena Matahari Terbit dari Arah Barat dalam *Tafsīr al-Manār*) Studi Kritik dan *Ma`āni al-Hadith*.**

¹⁹ Nur Kholis, “Pemikiran Muhammad Rasyid Ridho Tentang Kritik Matan Hadis Nabi Muhammad,” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 15–30.

²⁰ Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān* (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa-al-Turāth, n.d.), 12/266.

²¹ Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abd Allāh Al-Shawkānī, *Fath Al-Qadīr*, 1st ed. (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, n.d.), 2/207.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat beberapa pertanyaan dalam penulisan ini:

1. Bagaimana status hadis fenomena matahari terbit dari arah barat menurut Muhammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr al-Manār*?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap makna hadis matahari terbit dari arah barat dalam *Tafsīr al-Manār*?
3. Bagaimana dampak pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā terhadap khazanah keilmuan hadis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan *kehujjahan* hadis fenomena matahari terbit dari arah barat menurut Muhammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr al-Manār*
2. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap makna hadis fenomena matahari terbit dari arah barat dalam *Tafsīr al-Manār*
3. Untuk mengetahui dampak pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā terhadap khazanah keilmuan hadis

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil perumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat. Khususnya dalam bidang analisis, takhrij, syarah hadis, dan melanjutkan penelitian ini dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam menerapkan dasar berkeyakinan yang lurus (*'Aqīdat ṣaḥīḥah*) serta mengambil hikmah dan kandungan yang terdapat dalam hadis tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah penjelasan singkat mengenai teori yang dipakai dan cara pemanfaatan teori tersebut dalam merespon penelitian. Dibuat untuk menjelaskan secara konseptual bagaimana langkah-langkah proses penelitian akan dijalankan, dalam bentuk skema simpel yang merangkum dengan singkat langkah-langkah pemecahan masalah akademik yang diajukan dalam penelitian. Dalam struktur berpikir ini, akan ditempatkan permasalahan akademik penelitian yang sudah diidentifikasi dalam kerangka yang sesuai dan dapat menunjukkan perspektif atau sudut pandang penelitian. Terdapat dua tipe pola berpikir yang umumnya digunakan, yaitu (1) deduktif, yang merupakan proses berpikir dari prinsip-prinsip umum ke prinsip-prinsip khusus; dan (2) induktif, yang merupakan proses berpikir dari prinsip-prinsip khusus ke prinsip-prinsip umum.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada awalnya, titik berat dari penelitian ini adalah menghimpun, mendiskusikan pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap hadis tentang fenomena matahari terbit dari arah barat dalam *Tafsīr al-Manār*. Fokus penelitian ini muncul dari pertanyaan mengenai keontetikan dan kehujjahan hadis fenomena matahari terbit dari arah barat, dan bagaimana Pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap hadis fenomena matahari terbit dari arah barat dalam *Tafsīr al-Manār* didasarkan pada kaidah ilmu hadis. Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, langkah awal yang perlu diambil adalah mengumpulkan data mengenai keontetikan hadis dari sisi sanad dan matan, serta pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap hadis fenomena matahari terbit dari arah barat dalam *Tafsīr al-Manār*, yang nantinya akan diuraikan dan digambarkan secara menyeluruh dan sistematis.

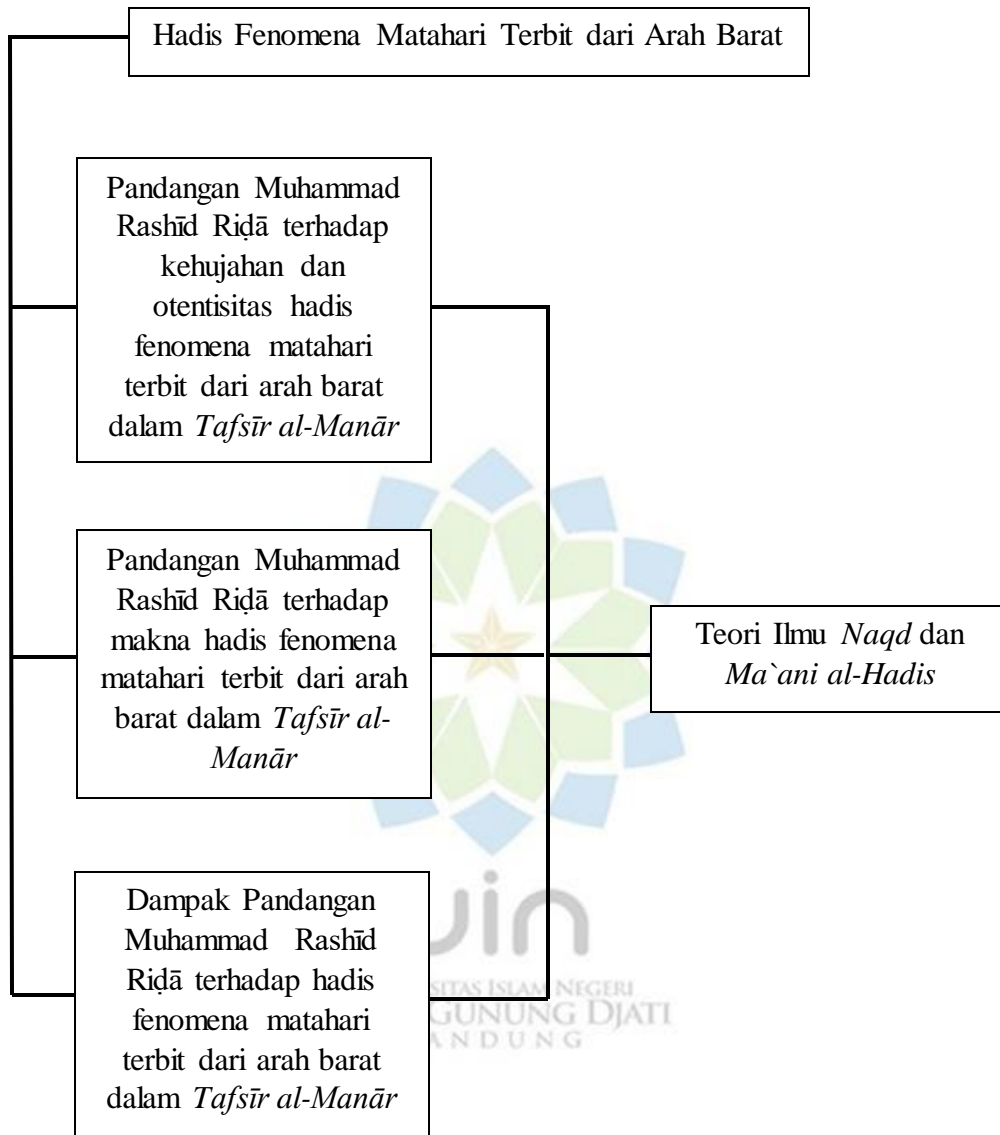
Teori yang diterapkan dalam pengumpulan dan penjabaran data adalah teori ilmu *Naqd* dan *Ma`ani al-Hadis* secara umum. Adapun metode yang diterapkan

adalah metode analisis isi. Artinya, dengan landasan teori *Naqd* dan *Ma`ani al-Hadis* tersebut, peneliti akan menjalankan survei untuk menghimpun keotentikan hadis dari sisi sanad dan matan, serta pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap hadis fenomena matahari terbit dari arah barat dalam *Tafsīr al-Manār*, dan kemudian temuan-temuan tersebut akan diuraikan oleh peneliti berdasarkan struktur pembahasan kaidah ilmu hadis. Setelah temuan-temuan tersebut diuraikan secara menyeluruh dan sistematis, akan terlihat dengan jelas validitas hadis dari sisi sanad dan matan, dan pemikiran-pemikiran Rashīd Riḍā yang kemudian akan dianalisis sesuai kaidah ilmu hadis.

Supaya tergambar lebih jelas kerang berpikir untuk penelitian ini, maka penulis membuat sebuah gambar/ilustrasi:



Skema 1. 1 *Ilustrasi Kerangka Berfikir*



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu tentang Muhammad Rashīd Riḍā dan pemikirannya, dan pembahasan hadis matahari terbit dari tempat terbenamnya diantaranya:

- 1) *Ārā' Muḥammad Rashīd Riḍā al-'aqā'idīyah fī Ashrāṭ al-sā'ah al-Kubrā wa-āthāruhā al-fikrīyah* yang ditulis oleh Mushārī Sa'īd al-Muṭrifī yang asalnya buku ini merupakan tesis di Fakultas Ushuludin Jurusan Aqidah di

Universitas *Al al-Bayt* di Oman. Dalam buku ini dibahas pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā dalam hal tanda-tanda kiamat, dan dalam penelitian ini akan dibahas salah satu dari tanda kiamat yaitu fenomena matahari terbit dari arah barat yang menjadi titik persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini fokus menganalisis pemikiran Muḥammad Rashīd Riḍā terhadap hadis fenomena matahari terbit dari tempat terbenamnya, sedangkan penelitian sebelumnya membahas pandangan Rashīd Riḍā terhadap tanda-tanda kiamat secara umum.²²

- 2) Karya ilmiah yang ditulis oleh Nur Kholis, dalam artikel berjudul: “Pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā Tentang Kritik Matan Hadis Nabi Muhammad,” Artikel ini mengulas pandangan Muhammad Rashīd Riḍā mengenai kritik terhadap matan Hadis Nabi *Ṣallāllāh ‘alaihi wa sallam*. Dalam penelitian ini diungkap pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā terkait kritik terhadap matan hadis yang terdokumentasi, terutama dalam Majalah al-Manar dan Tafsir al-Manar. Pandangan-pandangannya mengenai kritik matan hadis ada yang sejalan namun juga ada perbedaan dengan pandangan para ahli hadis, khususnya dalam hal kriteria otentisitas matan hadis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah artikel sebelumnya hanya membahas pemikiran Rashīd Riḍā tentang kritik matan hadis saja, sedangkan penelitian ini akan membahas dari sisi sanad hadis dan pengaruh pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā.²³
- 3) Artikel berjudul “Kritik Terhadap Pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā Tentang Hadis Imam Mahdi” yang ditulis oleh Mutaqin Samsul Rizal dan Purnama Fatur Rahman Rizal. Penelitian ini membahas pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap hadis-hadis al-Mahdi dan bagaimana jawaban atas pendapat tersebut. Hasil dari penelitian ini bahwa hadis-hadis yang membahas tentang al-Mahdi menurut Rashīd Riḍā saling bertentangan

²² Al-Muṭrifī, *Ārā’ Muḥammad Rashīd Riḍā Al-‘aqā’idīyah Fī Ashrāṭ Al-Sā‘ah Al-Kubrā Wa-Āthāruhā Al-Fikrīyah*.

²³ Kholis, “Pemikiran Muhammad Rasyid Ridho Tentang Kritik Matan Hadis Nabi Muhammad.”

dan sulit untuk disatukan dalam satu kesatuan yang konsisten. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah di objek penelitian hadisnya.²⁴

- 4) *Ārāu' Muhammad Rasyīd Riḍā Fī Qaḍāyā As-Sunnah an-Nabawiyyah Min Khilāfi Majallat Al-Manār* karya Muhammad bin Ramaḍan Ramaḍānī. Dalam tulisan ini meneliti pandangan-pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap *Sunnah Nabawiyah* secara umum. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dari sisi objek dan cakupannya, penelitian sebelumnya membahas pemikiran Rashīd Riḍā secara umum terhadap hadis, sedangkan penelitian penulis fokus kepada pemikiran Rashīd Riḍā terhadap hadis yang akan dikaji.²⁵
- 5) Karya ilmiah yang berjudul “Pandangan Muhammad Rashīd Riḍā Terhadap Hadis Hadis Terbelahnya Bulan (Studi Kritik Atas Pemikiran)” karya Faidlir Rohman. Penelitian ini mengungkapkan pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terkait hadis-hadis terbelahnya bulan. Menurutnya, hadis-hadis tersebut mengandung 'illat (cacat) baik dari segi sanad maupun matan. Rashīd Riḍā menolak pandangan para ulama yang menyatakan bahwa terbelahnya bulan merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad. Dengan penafsiran yang bersifat modernis-rasionalis terhadap hadis-hadis tersebut, Rashīd Riḍā memiliki pemahaman yang berbeda. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pada objek kajian hadisnya.²⁶

Dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang membahas pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā terhadap hadis fenomena matahari terbit dari tempat terbenamnya secara spesifik dan komprehensif.

²⁴ Rizal and Rizal, “Kritik Terhadap Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Hadis Imam Mahdi.”

²⁵ Ramaḍānī, *Ārāu' Muhammad Rasyīd Riḍā Fī Qaḍāyā As-Sunnah an-Nabawiyyah Min Khilāfi Majallat Al-Manār*.

²⁶ Faidlir Rohman, “Pandangan Muhammad Rasyid Ridha Terhadap Hadis Hadis Terbelahnya Bulan (Studi Kritik Atas Pemikiran)” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).